

INTERELASI NILAI MORAL DALAM SERAT WEDHARAGA TERHADAP SUBSTANSI MATA KULIAH PEMBELAJARAN DAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI SD/MI

M. Fathurahman¹, Ratna Nila Puspitasari²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: m.fathurahman85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik peneliti perihal minimnya pembahasan secara intens terkait serat-serat peninggalan para pujangga era terdahulu. Padahal jika kita menengok kebelakang sesungguhnya banyak sekali substansi yang disuguhkan oleh serat-serat tersebut yang senyatanya masih relevan jika dipelajari dewasa ini. Selain itu, dengan mempelajari karya para pujangga pada era silam semakin menegaskan bahwa para pendahulu bangsa ini bukan saja memiliki pengetahuan yang mumpuni bahkan memiliki peradaban yang sesungguhnya tidak kalah dengan temua-temuan yang ada di negara luar. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat interelasi yang nyata antara nilai moral yang ada dalam serat Wedharaga karya Ranggawarsita dengan nilai moral dalam Akidah Akhlak SD/MI. Adapun upaya dalam memadu padankan agar benar-benar sampai pada peserta didik yakni dengan cara. Pertama, mengenalkan nilai moral dari kedua sumber terkait atau yang disebut dengan *moral knowing*. Langkah kedua adalah *moral loving* yakni memberikan kebiasaan nilai moral tertentu agar anak menyukainya. Ketiga dengan cara *moral doing*, membiasakan nilai moral yang baik dalam kehidupan harian.

Kata Kunci: Nilai Moral, Wedharaga, Akidah Akhlak MI

Abstract

This research was motivated by academic researchers' anxiety regarding the lack of intense discussion regarding the legacy of poets from previous eras. In fact, if we look back, there are actually a lot of substances provided by these fibers which are actually still relevant when studied today. Apart from that, studying the works of poets of the past era further confirms that the predecessors of this nation not only had advanced knowledge but even had a civilization that was actually not inferior to the discoveries found in foreign countries. In this study, the researcher found that there was a real interrelation between the moral values contained in Ranggawarsita's Fiber Wedharaga and the moral values in the SD/MI Akidah Akhlak. The effort to mix and match so that it really reaches the students is by: First, introduce moral values from two related sources or what is called moral knowing. The second step is moral loving, namely providing certain moral value habits so that children like them. Third, by doing morals, getting used to good moral values in daily life.

Keywords: Moral Values, Wedharaga, MI Moral Aqidah

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah kekayaan yang sangat beragam. Tidak saja kekayaan dalam bidang alam dan lingkungan, namun kekayaan dari bidang lain tak kalah besar, diantaranya adalah budaya. Negara ini memiliki keanekaragaman budaya sekaligus memiliki multibahasa yang sangat luar biasa, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keberagaman dan kekayaan itu menyatu padu, maka akan

muncul sebuah harmoni keindahan.

Dalam sebuah kesempatan, Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kementerian Komunikasi & Informatika RI, Freddy H. Tulung mengatakan bahwa saat ini negara Indonesia memiliki kurang lebih 742 bahasa atau dialek, yang terdiri atas berbagai suku dan sub suku bangsa, jumlahnya berkisar 478 suku bangsa.¹

Keragaman tersebut tentu menjadi sumber kekayaan historis yang tak ternilai. Terlebih lagi, sesungguhnya bangsa ini dapat menjadi bangsa besar karena kontribusi yang tidak sedikit dari para pendahulunya, baik melalui peran, ide, gagasan bahkan karya yang dapat dinikmati hingga hari ini. Karya tersebutpun beragam bentuknya baik berupa arsitektur, tradisi yang turun temurun hingga karya dalam bentuk teks yang bernilai adiluhung.

Hanya saja, terkadang anak bangsa lupa bahwa tidak sedikit teks-teks atau ajaran-ajaran tersebut yang sejatinya masih relevan untuk diajarkan hingga hari ini. Ironisnya lagi, karya-karya tebut seolah hanya bernilai sebagai monumen yang tidak digemari lagi untuk dipelajari lebih jauh. Salah satu karya tersebut adalah Serat Wedharaga karya Ranggawarsita, dimana hingga saat ini pembahasan tentang serat tersebut terbilang masih sangat minim.

Padahal jika berbicara tentang substansi yang terkandung di dalamnya sangat sarat muatan nilai moral yang tinggi. Karya tersebut mengajarkan bahwa moralitas harus dimiliki oleh siapapun bahkan perlu dibiasakan sejak kecil. Harapannya tentu agar nilai moral menjadi sebuah kebiasaan yang permanen dalam diri seorang anak utamanya usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

Murtadha Muthahari mengatakan bahwa moral merupakan perbuatan yang bersifat manusiawi dan memiliki nilai lebih.² Nilai lebih dalam konteks ini adalah kebiasaan yang dibentuk dan memiliki manfaat banyak utamanya bagi orang lain. Karenanya, nilai moral memiliki posisi lebih dibanding hanya sekedar kegiatan harian manusia seperti tidur, makan dan lainnya. Adapun sumber moral sendiri terdapat dari beberapa jalan yakni agama, hukum, adat-istiadat, maupun buku nasihat para bijak bestari.³

Lebih dari itu terjadinya degradasi moral yang terjadi dewasa ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa nilai tersebut harus diajarkan kembali agar keadaan kembali kondusif, sebab fakta di lapangan membuktikan betapa masih marak kasus pembunuhan, pembegalan, anak melawan orang tua, hingga kasus pornografi. Tercatat bahwa 68% siswa Sekolah Dasar pernah melihat konten pornografi.⁴

Kekhawatiran penulis cukup berdasar terkait kemerosotan moral tersebut, sebab pelakunya dari berbagai umur baik dari kalangan dewasa hingga anak usia Sekolah Dasar sekalipun. Semua terjadi bukan tanpa alasan, akan tetapi ada perilaku yang mendasarinya, seperti dari mudahnya akses informasi yang jika tanpa filter dapat memberi efek negatif yang sangat nyata. Artinya bahwa anak seusia SD/MI sekalipun mendapat giliran yang sangat potensial dalam melakukan tindak dekadensi moral tersebut. Pertanyaannya adalah melalui

¹Kominfo, "Indonesia Miliki Kekayaan Dan Keanekaragaman Budaya," 2013., https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker .

² Iskarim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Iskarim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016).

³ Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Para Remaja Di Madrasah Aliyah," *Humanitas* 10, no. 2 (2013).

⁴ Imam Taulabi dan Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Tribakti Jurnal Pemikiran Dan Keislaman* 30, no. 1 (2019).

cara apakah agar anak usia SD/MI tidak terjerumus dengan sikap negatif terkait moralitas?

Dalam penelusuran penulis terdapat hal menarik dengan isi serat Wedharaga yang ditulis oleh pujangga besar bangsa ini yakni Ranggawarsita (1802-1873 M). Dalam paparannya seolah ia mampu melintasi zamannya, atau dengan kata lain ia mampu menulis suatu ajaran yang senyatanya dapat digunakan untuk menjawab problematika saat ini. Salah satu ajarannya yang masih relevan dengan problematika hari ini berbunyi “*akanti awas emut, aja tinggal wiweko ing kalbu, mituhuo wewarah kang makolehi*”.⁵ Arti dari pesan itu adalah dengan selalu ingat kepada Tuhan, janganlah meninggalkan sikap kewaspadaan dalam hati, ikutilah nasehat yang berguna.

Maksud dari petuah ini tidak lain adalah bersatunya sekian unsur dalam perjalanan manusia. *Pertama*, Tuhan sebagai dzat pencipta harus ada (*maujud*) dalam setiap aktifitas manusia, baik hembusan nafas, derap langkah, pikiran hingga dalam gerakan aktif apapun. Kedua, nasehat yang berguna memiliki arti keberadaan seorang guru, pengajar harus turut mewarnai dalam setiap proses manusia dalam menuju kebaikan. *Ketiga*, tidak meninggalkan kewaspadaan artinya adalah implementasi dari semua teori-materi-ilmu (ajaran) yang berasal dari Tuhan hingga Guru. Bahkan keberhasilan manusia dilihat dari praktik semua ajaran tersebut.

Pada posisi lain, utamanya dalam Mata Kuliah Studi Materi dan Pembelajaran Akidah dan Akhlak di MI/SD banyak sekali ajaran moral yang memiliki kesamaan (interelasi) dengan isi yang ada dalam serat Wedharaga karya Ranggawarsita tersebut. Ajaran moral dalam materi Akidah Akhlak di SD/MI diantaranya yaitu berakhlak mulia kepada semua (Tuhan, orang tua, guru, teman) dengan cara memuliakan dan mendengarkan nasihatnya.⁶

Adapun interelasi dalam makna di sini sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni hubungan satu sama lain.⁷ Dengan demikian interelasi dalam konstruk penelitian ini adalah hubungan atau keterkaitan antara materi dalam serat Wedharaga dan materi yang diajarkan dalam mata kuliah Materi Akidah Akhlak SD/MI. Sehingga tidaklah berlebihan jika dari keduanya dapat diambil formula untuk memberikan jawaban berupa upaya preventif terkait maraknya dekadensi moral dewasa ini, utamanya yang melanda anak Sekolah Dasar.

Oleh sebab itu, disamping karena masih minimnya pembahasan tentang Serat Wedharaga, dan masih relevannya teks-teks tersebut dipelajari pada hari ini penulis mengusulkan penelitian berjudul “Interelasi Nilai Moral Dalam Serat Wedharaga Terhadap Materi dalam Studi Materi Akidah Akhlak di SD/MI”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk mengungkap interelasi nilai moral dalam serat Wedharaga karya Ranggawarsita dan nilai moral dalam Materi Akidah Akhlaq di MI/SD. Selanjutnya dari metode tersebut menghasilkan data deskriptif yang dalam penuturan Moleong merupakan kata-kata tertulis dari teks, informan maupun perilaku yang diamati oleh peneliti.⁸

Senada dengan Moleong, Nur Hakim menuliskan bahwa data deskriptif yakni hasil dari

⁵ Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 127.

⁶ “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah” (2014), 144.

⁷ Imha Ainun Najib, “Interelasi Nilai Islam Dan Peradaban Jawa Dalam Arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang” (Universitas Islam Sultan Agung, 2018), 13.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off set, 2006), 5.

upaya dalam melakukan penggalian terhadap sumber-sumber yang dipergunakan.⁹ Adapun sumber dari keduanya yakni tulisan-tulisan yang membahas tentang serat Wedharaga karya Ranggawarsita. Selanjutnya sumber yang membahas tentang nilai moral dalam Materi Akidah Akhlak MI adalah buku-buku pegangan (buku paket) guru yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam tahun 2020.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan tersebut digunakan untuk membedah relasi teks hipogram serat Wedharaga karya Ranggawarsita dengan teks materi nilai moral dalam buku Akidah Akhlak di MI/SD. Menurut Nurgiyantoro kajian intertekstual adalah kajian terhadap teks-teks yang memiliki bentuk hubungan satu sama lain, sebagaimana hubungan unsur instrinsik seperti halnya ide atau gagasan, peristiwa, penokohan, *style* bahasa, maupun lainnya antara teks satu dan teks lainnya yang tengah dikaji.¹⁰

C. PEMBAHASAN

1. Serat Wedharaga Karya Ranggawarsita

Ranggawarsita memiliki kurang lebih 70 buah karya yang terbagi dalam 12 (dua belas) jenis keahlian. Kedua belas jenis keahlian tersebut yakni: Kesastraan, Pendidikan, Filsafat, Bahasa, Pengetahuan Alam, Pedhalangan, Seni Suara, Penghitungan Tahun, Babad, Ramalan, Silsilah serta Perkamusan.¹¹ Adapun Serat Wedharaga merupakan karyanya yang masuk dalam kategori keahlian pendidikan, lebih spesifik lagi adalah pendidikan moral untuk seorang murid (anak-remaja).

Selain Wedharaga, beberapa karya lain yang masuk dalam kategori pendidikan adalah Kalathida, Sabdajati, Sabdatama, Waduaji, Wedhasatya dan Sabdapranawa. Namun demikian, meski keseluruhan karya tersebut masuk dalam kategori pendidikan, dalam hemat penulis tidak ada yang lebih spesifik berbicara tentang nilai moralitas anak (murid) dibanding serat Wedharaga. Contoh konkrit dalam hal ini adalah bahwa serat Kalatidha lebih banyak berbicara tentang sosiologi politik negara (praja) pada saat itu.¹² Demikian pula dalam serat Sabdatama yang berbicara tentang kritik sosial dalam pencarian makna kehidupan manusia.

Corak ajaran moral sangat dominan dalam Wedharaga, karena di dalamnya benar-benar mengatur laku lampah seorang anak dalam melakukan segala aktifitasnya. Nilai moralitas tersebut tersusun dalam tembang macapat gambuh, dimana tembang gambuh ini memang lazim digunakan dengan obyek kawula muda, yang berisi tentang pengarahan bagaimana menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia. Disamping itu, karakter tembang gambuh adalah persahabatan dan keramahan dalam menjelaskan kisah kehidupan manusia.

Sedangkan menurut Muhammad Hanif dalam buku Kesenian Dongkreng, Gambuh adalah tembang yang secara umum mengandung nasihat tentang hubungan vertikal manusia dengan Allah dan juga hubungan manusia dengan manusia. Adapun dalam makna bahasa, gambuh berarti kecocokan, kesepahaman, bijaksana dan pengajaran kepada sesama. Karenanya, tembang gambuh juga identik dengan keakraban, kepaduan

⁹ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

¹⁰ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), *Metodologi Studi Islam*, 84.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 50.

¹² Anung Tedjowirawan, *Menelusuri Kebesaran Pujangga R. Ng. Ranggawarsita Melalui Karya-Karya Ciptaannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 320–21.

dan karakter yang menyenangkan.¹³

2. Materi Akidah Akhlaq di MI/SD

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan tentang materi yang hendak dibahas yaitu mulai kelas III (tiga) Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa definisi anak dalam konteks serat Wedharaga adalah anak yang beranjak remaja. Sehingga bahasan yang dianggap mewakili adalah anak seusia kelas III (tiga) ke atas yang dalam hitungan tahun berada pada umur 9 hingga 12 tahun.

Disamping itu, ajaran nilai moral yang memang memiliki kesamaan antara serat Wedharaga dan Materi Akidah Akhlak MI/SD banyak ditemui pada kelas III ke atas. Meski tentu saja pada kelas bawah juga terdapat ajaran-ajaran moral terkait, namun fokus dan kesamaan, baik terkait subyek maupun obyek antar kedua teks terdapat di kelas III, IV, V dan VI.

Dalam buku yang diterbitkan oleh KSKK Madrasah, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020. Dapat diidentifikasi bahwa ajaran moral sebagaimana berikut ini:

- a. Pada Kelas tiga lintas semester, ajaran moralnya yaitu:
 - 1) Taat Kepada Allah SWT, Orang Tua dan Guru,
 - 2) Pantang Menyerah,
 - 3) menahan diri
 - 4) Tolong Menolong,
 - 5) Adab bergaul dengan sesama/tetangga¹⁴
- b. Pada Kelas empat lintas semester, ajaran moralnya yaitu:
 - 1) Amanah,
 - 2) Sabar dan Tabah,
 - 3) Menebar damai,
 - 4) Menjauhi Nifak¹⁵
- c. Pada Kelas lima lintas semester, ajaran moralnya yaitu:
 - 1) Teguh Pendirian,
 - 2) Tawakkal,
 - 3) Disiplin,
 - 4) Mandiri¹⁶
- d. Pada Kelas enam lintas semester, ajaran moralnya yaitu:
 - 1) Tanggung Jawab,
 - 2) Bijaksana,
 - 3) tidak sombong¹⁷

Seluruh materi di atas, baik yang termaktub dalam serat Wedharaga maupun materi Akidah Akhlaq di MI/SD sama-sama sarat manfaat jika diaplikasikan dalam kehidupan anak. Selain itu, jika seluruh materi tersebut diajarkan kepada anak, maka dapat dimungkinkan problematika moralitas yang menyasar anak hingga remaja dapat diantisipasi dan harapan berikutnya adalah dekadensi moral mendapatkan pemecahannya.

¹³ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 1-9.

¹⁴ Darsana, *Bahan Ajar Mata Kuliah Tembang I* (Surakarta: STSI Surakarta, 2001), 29.

¹⁵ Khoirul Mujahiddin, *Akidah Akhlaq MI Kelas III* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), 1-97.

¹⁶ Subkhiatin Noor, *Akidah Akhlaq MI Kelas IV* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), 43-142.

¹⁷ Mahdum, *Akidah Akhlaq MI Kelas V* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), 45-154.

3. Analisa Nilai Moral dalam Serat Wedharaga dan Materi Akidah Akhlaq SD/MI

Nilai moral dalam konteks ini merujuk pada ajaran-ajaran yang membahas tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid. Nilai moral menjadi penanda bahwa seorang murid memiliki eksistensi kebaikan dalam dirinya. Nilai moral juga merupakan penegas bahwa jika seseorang memilikinya maka dia masuk dalam kategori makhluk bermoral, kebalikan dari sifat amoral yang identik dengan perilaku yang jauh dari ilmu, jauh dari kebaikan bahkan cenderung hilang moral. Maka tidak mengherankan jika moral merupakan standar baik buruk bagi individu yang diukur dari sosial budaya setempat.¹⁸

Ranggawarsita sendiri beranggapan, bahwa pentingnya moral yang harus ditanamkan dalam diri seorang murid yang akan mempengaruhi keberhasilannya mempelajari ilmu. Selain itu, norma atau moral juga sangat memiliki peran positif dalam menempuh perjalanan hidup manusia. Dalam serat Wedharaga sendiri ia mengisahkan tentang perjalanannya sendiri bahwa orang yang ingin unggul pasti terpukul. Artinya, sesungguhnya ia tengah berpesan agar ketika menjadi murid haruslah rendah hati, tidak perlu terlalu berambisi menampakkan kemampuan.¹⁹

Selanjutnya, nilai moral yang terkandung dalam serta Wedharaga dapat dianalisa sebagaimana di bawah ini. Namun perlu diperjelas terlebih dahulu bahwa dari rangkaian bait yang ada tersebut tidak seluruhnya diterjemahkan. Akan tetapi perlu ditentukan terlebih dahulu pada bagian mana dari teks tersebut yang akan diambil sebagai acuan yang dianggap mengandung nilai moral atau yang lazim disebut sebagai Hipogram.

4. Interelasi Antara Nilai Moral Serat Wedharaga Terhadap Nilai Moral Dalam Materi Akidah Akhlak Di SD/MI

Interelasi antara nilai moral yang terdapat dalam serat Wedharaga dan nilai moral dalam materi Akidah Akhlak di MI/SD dapat dilihat dari penjelasan tabel di bawah ini. Perlu ditegaskan lagi bahwa interelasi adalah *mutual relation* dimana dalam bahasa Indonesia kata itu diterjemahkan dengan saling berhubungan satu sama lain. Maka pada konteks ini yang hendak dibandingkan antara dua teks (hipogram dari serat Wedharaga dan Materi Akidah Akhlaq MI/SD) tersebut yakni tentang kesamaannya.

Untuk lebih memudahkan mengidentifikasi antara hipogram dan nilai moral dalam serat Wedharaga yang menunjukkan *mutual relation* dapat dilihat sebagaimana di bawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Teks Hipogram Serat Wedharaga dan Nilai Moral

Teks Hipogram serat Wedharaga	Nilai Moral
<i>Lacut maring reh sumirang murang niti</i>	<i>Bijaksana</i>
<i>Dhokohan tyas asring ngumbar sanggup, iku aja kongsi mangkono yen keni,</i>	Sabar dan tabah
<i>Mung patrape den sumende, aja kibir</i>	Tawakal dan Larangan sombong
<i>Pinilala dening wong agung kang wajib</i>	Taat pada Guru dan orang tua

¹⁸ Ahmad Syauqil Adib, *Akidah Akhlaq MI Kelas VI* (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020), 40–63.

¹⁹ Lasmida Listari, “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah),” *Jurnal Pendidikan Psikologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021): 1.

Teks Hipogram serat Wedharaga	Nilai Moral
<i>Ing tembe yen wus pikun, pantes bae ulah idu wilut.</i>	Sabar dan <i>tabah</i>
<i>Amemekak hawa nafsu, dhasarana andap ashor</i>	menjauhi sifat <i>nifaa</i>
<i>Den taberi anguguru, aja isin atatakon</i>	Disiplin, Pantang menyerah
<i>Aja kesed sungkahan sabarang kardi,</i>	Mandiri
<i>Angger datan ewan panasten sayekti</i>	Teguh pendirian
<i>Kapinteran simpenen ing pungkur, bodhoniro katokno ing ngarsa yekti</i>	Larangan sombong
<i>Amrih den alema punjul, tan wruh bakal kajalomprong</i>	Larangan sombong
<i>Kudu nganggo watara duga prayogi</i>	Adab (bergaul) bertetangga
<i>Rasakena ing ati dipun nastiti</i>	Tanggung jawab
<i>Yen wong ngaku sarwa putus, iku mratandani bodho</i>	Bijaksana
<i>Wong ngungasken kakendelan tandha jirih, wong angakukiyat pengkuh, tandha apes amalendo</i>	Larangan sombong, bijaksana
<i>Nanging singa peksa unggul</i>	Adab bergaul dengan sesama
<i>Paksa unggul wekasan malah katinggil</i>	Larangan sombong
<i>Aja pisan paksa ambeg kumalikh. Angaku sarwa linuhung, wekasan kether tan ethor</i>	Menebar damai
<i>Ngaku putus patrape kurang patitis,</i>	Tanggung jawab
<i>Angas ungu ing wuwus tan anguwisi</i>	Bijaksana
<i>Turtan wikan wiwekaning reh nayadi</i>	Menjauhi nifaa
<i>Mung kalebu lebdeng bek kung lur kung</i>	Beradab dalam pergaulan
<i>Inganthukan bae munthuk. Tandha lamun durung kamot</i>	Bijaksana
<i>Yen abisa matrap unggah-ungguh, tanggap ing reh ngarah-arrah ngirih-irih,</i>	menebar damai, tolong menolong
<i>Lamun kanthi awas emut, salamet tumekaning ndon.</i>	Taat kepada Allah
<i>Nanging kuciwa kasebut, tukang soal juru waon.</i>	Amanah

Teks Hipogram serat Wedharaga	Nilai Moral
<i>Kaki tuwa alon muwus, mengko ta wong bagus anom</i>	Sabar dan tabah
<i>Kaki tuwa mesem muwus, layak durung bisa amot.</i>	Sabar dan tabah
<i>Wus gedhe dawa ususmu. Barang kapinteran kamot</i>	Sabar dan tabah
<i>Upama jun kurang banyu, kocak-kocik kendhit ing wong</i>	Bijaksana
<i>Pedah apa umbak umuk, mundhak kaeseman ing wong</i>	Larangan sombong
<i>Ing wekasan mari dennya mbek gumaib</i>	Bijaksana
<i>Kasampurnan pamoring kawula Gusti, mahasucekken Datipun</i>	Taat kepada Allah
<i>Pangracutan pangukut,</i>	Pantang menyerah
<i>Binudi sidaning sadu, aneng kene kana kanggo</i>	Sabar dan tabah
<i>Gambuh bisa muwus, anglakoni dhewe durung kaur</i>	Bijaksana
<i>Alah kandha ana ing tandha yekti</i>	Disiplin
<i>Mung met marta karahayon.</i>	Pantang menyerah.

Dari tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat beragam nilai moral yang muncul, baik dari hipogram serat Wedharaga ataupun dari nilai moral yang terkandung dalam materi Akidah Akhlaq MI/SD. Seluruhnya dapat dikatakan memiliki keterkaitan dan kesamaan dalam makna terkait dengan urgensinya agar dimiliki oleh para murid.

5. Upaya Preventif Terhadap Dekadensi Moral Pada Anak Usia SD/MI

a. Langkah Teoritis

Terdapat sekian alasan kenapa dekadensi moral menjadi problem yang sering dijumpai di kalangan anak dan remaja. Dalam pendapat Lickona setidaknya terdapat 10 alasan yang dapat dijadikan indikator penurunan moral:

- 1) Kekerasan dan tindakan anarki.
- 2) Pencurian.
- 3) Tindakan curang.
- 4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku.
- 5) Tawuran antar siswa.
- 6) Intoleransi.
- 7) Penggunaan bahasa yang tidak baik.
- 8) Kematangan seksual yang terlalu dini.
- 9) Perusakan diri.
- 10) Penyalahgunaan narkoba.²⁰

²⁰ Kamajaya, Lima Karya Pujangga Ranggawarsita98

Selain beberapa poin sebagaimana pernyataan Lickona, terdapat pendapat lain bahwa penyebab dekadensi moral yang menggejala disebabkan sebagaimana berikut:

- 1) Menomorsatukan kognisi, artinya materi yang diberikan kepada siswa masih terbatas persoalan yang bersifat teoritis, sehingga para siswa hanya hafal namun minim praktik.
- 2) Problematika yang bersumber dari siswa yang memiliki latar belakang yang cukup beragam, sehingga potensi persoalannya menjadi sangat kompleks sehingga membutuhkan penanganan yang cukup variatif
- 3) Terdapat asumsi bahwa tanggung jawab moralitas hanya urusan guru agama di sekolah, sedangkan di lingkungan siswa tinggal bahkan orang tua kurang diajarkan moral secara intens
- 4) Keterbatasan waktu dalam program yang disediakan untuk melakukan tindak pencegahan (preventif) dekadensi moral.²¹

Beberapa indikator di atas, jika dilihat dari sisi kedalaman kasus memang cukup beragam, terdapat hal yang seolah biasa terjadi pada usia anak sekolah dasar akan tetapi banyak pula hal-hal yang kurang lazim jika dilakukan oleh anak seusia SD/MI. Namun demikian, fakta tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab jika hal tersebut terjadi maka kerusakan yang lebih besar niscaya terjadi.

Karenanya cara mengatasi agar jangan sampai terjadi problematika yang lebih besar, ada baiknya memperhatikan setiap langkah dibawah ini:

- 1) Mengembangkan nilai etika inti sebagai pondasi, dengan pengertian bahwa etika adalah tujuan yang harus dicapai.
- 2) Mendefinisikan karakter secara lebih komprehensif sebagai pikiran, perasaan dan perilaku, tujuannya yakni agar cakupan term karakter lebih luas dan mampu memberikan solusi lebih mendalam.²²
- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan disengaja, tujuannya yakni agar semua terkontrol.
- 4) Membentuk komunitas sekolah yang penuh perhatian
- 5) Memberikan siswa melakukan tindakan moral sebanyak mungkin
- 6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan mengembangkan karakter serta dapat membantu siswa berhasil
- 7) Menumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral
- 8) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra
- 9) Mengevaluasi pelaksanaan nilai karakter kepada semua pelaksana baik, guru, staf maupun siswa, harapannya yakni agar semua menjadi terkontrol dan produktif.

b. Langkah Praktis

Model implementasi upaya preventif dekadensi moral untuk usia SD/MI:

1) *Moral Knowing*

Pada posisi ini para murid diperintahkan untuk mengidentifikasi nilai moral yang berseberangan, dengan maksud agar dapat membedakan keduanya: seperti kebaikan dan keburukan, anjuran dan larangan, perilaku baik dan perilaku jelek. Setidaknya dalam tugas ini para murid dapat memahami dari pengetahuan dan analisa mereka sendiri. Selain itu, tujuan dari cara ini agar dapat mengetahui beragam moral yang tidak baik dan menghindarinya.

²¹ Thomas Lickona, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter" (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

²² M. Ali Adriansyah dan Marwita Rahmi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal," *Jurnal Psikostudia* 1, no. 1 (2012): 4.

Pelaksanaan praksis dari hal ini yaitu guru memberikan *clue* tentang nilai-nilai moral atau nilai karakter untuk kemudian diidentifikasi oleh para siswa yang diambilkan dari intisari serat Wedharaga maupun Materi Akidah Akhlak, kemudian dijelaskan sehingga anak akan hafal dan memahami dari maksud pengenalan nilai-nilai moral tersebut.

2) *Moral Loving*

Upaya menumbuhkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai moral yang baik dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan harian. Menumbuhkan rasa cinta tersebut, merupakan upaya konkrit bahwa cara tersebut adalah sifat fundamental dalam kehidupan sosial yang nyata. Cara ini juga mengajarkan agar sedari kecil para murid mulai akrab dan menjadi terbiasa untuk melakukan nilai moral yang positif, sehingga kesadaran dari dini inilah tujuan dari moral loving tersebut.

Implementasi dari cara ini adalah melalui pembiasaan moral apa saja yang ada dalam lingkup kehidupan mereka baik di sekolah maupun di rumah agar kemudian dipraktikkan secara kontinu dan guru harus mengapresiasi hal tersebut.

3) *Moral Doing*

Tahap ini merupakan puncak dari upaya preventif terhadap dekadensi moral yang setiap saat dapat mengancam, tak terkecuali anak usia SD/MI. Oleh sebab itu, moral doing diartikan sebagai pengimplementasian terhadap seluruh nilai moral yang berkaitan dengan tugas kemanusiaan yakni menebar perdamaian dan kebaikan kepada siapapun.

Tiga cara di atas dapat dipraktikkan kepada anak usia SD/MI dengan harapan menjadikan nilai moral sebagai sebuah kebutuhan dan lekat dalam kehidupan harian mereka. Namun demikian, cara lain yang tidak kalah efektif guna mengenalkan nilai moral sekaligus memasyarakatkan tembang atau serat yang sarat nilai moral dapat pula dilakukan langkah-langkah demikian:

1) Mengajari Menembang

Dalam rangka mengenalkan serat dan ajarannya, ada baiknya perlu dengan cara menyanyikannya, sebab dengan menembangkannya lazimnya pemahaman anak akan lebih mengena. Disamping itu, cara ini juga sebagai upaya merawat dan melestarikan *local wisdom* berupa tetembangan, sekaligus pengajaran nilai moral tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari metode tersebut.

Menembang juga merupakan cara yang sangat efektif dalam mengenalkan sebuah materi. Metode ini sudah sangat mashur digunakan oleh berbagai kalangan pengajar, sejak era Walisongo utamanya Sunan Kalijaga dengan karyanya yang terbukti hingga hari ini masih eksis seperti tembang ilir-ilir dan Gundul Pacul. Sehingga tidak aneh pada dunia anak terlebih di Jawa, tetembangan masih diajarkan hingga hari ini seperti: Kidang Talun, Cublak-Cublak Suweng, Gambang Suling dan Jaranan.

2) Musikalisasi Nilai Moral

Cara kerja metode ini adalah menyusun nilai moral apa saja yang ada dalam dua subyek terkait kemudian menyanyikannya (melakukan aransemen lagu) yang mudah dan sederhana atau dapat juga melalui cara mengcover lagu, namun materi dalam lagu tersebut dirubah dengan nilai moral yang dimaksud, dengan harapan dengan diajak bernyanyi anak-anak dengan mudah menangkap substansi yang diajarkan.

Terlebih, kemampuan kognisi anak pada usia SD/MI masih sangat mudah sekali menghafal sehingga materi yang diberikan lewat lagu/musik cenderung lebih mudah dipahami. Hal tersebut dapat juga menjadi penanda bahwa kreatifitas guru dalam hal ini

harus benar-benar dikembangkan.

Pada saat demikian, seorang guru juga tidak dapat menutup mata perihal hal apapun yang tengah trending/viral apalagi terkait lagu-lagu. Sebab lagu yang kemudian sangat familiar di dengar sangat potensial untuk digunakan sebagai media mengajari sebuah materi tertentu.

Cara tersebut perlu diimplementasikan terlebih ragam nilai moral dapat diambil baik dari serat Wedharaga maupun materi yang diajarkan dalam materi Akidah Akhlaq di MI/SD. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut berarti sudah berupaya untuk mengantisipasi jatuhnya siswa dalam tindakan atau perilaku yang negatif. Selain itu, dengan mengangkat ajaran moral yang bersumber dari serat-serat para pujangga era dahulu akan memunculkan semangat *handarbeni* anak muda zaman milenial ini terhadap karya monumental para ahli sastra di zamannya. Dengan begitu akan muncul spirit untuk menjaga bahkan mengembangkan nilai lokalitas namun penuh ciri khas tersebut.

D. PENUTUP

Interelasi antara nilai moral yang ada dalam Serat Wedharaga Karya Ranggawarsita dengan nilai moral yang terkandung dalam materi Akidah Akhlaq yang diajarkan di MI maupun SD dapat ditemukan dalam beberapa aspek. Pertama, Aspek Ketuhanan yakni adanya kesamaan substansi nilai dari dua subyek tersebut dalam memposisikan Tuhan sebagai tempat berserah. Sehingga Tuhan dalam konteks ini sebagai dzat yang Maha Pemberi segala hal.

Kedua, Aspek Sosial yakni perlunya seseorang itu memiliki *attitude* yang baik dalam segala bidang sosial dan kemasyarakatan. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan sikap menjauhi kesombongan, merasa paling benar, perlunya bersikap bijaksana antar sesama dan tidak perlu bersikap jumawa atas capaian-capain yang sudah digapai. Selain itu, sikap yang dibangun atas dasar arogansi lazimnya hanya berakhir dengan derita.

Ketiga, Aspek Pendidikan yakni adab yang dibutuhkan dalam upaya pencarian ilmu. Dalam posisi ini diantara nilai moral yang berinterelasi adalah disiplin, teguh pendirian, mandiri, sabar dan bijaksana. Keseluruh nilai moral tersebut sangat *relate* dalam kaitannya dimiliki oleh seorang penempuh ilmu. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya juga merupakan penerapan dari tiga ranah sekaligus yakni kognisi, afeksi dan psikomotor.

Adapun upaya implementasi dalam langkah preventif dekadensi moral di SD/MI yakni dengan tiga metoda sekaligus, Moral Knowing yakni mengidentifikasi nilai moral, Moral Loving yakni mencintai nilai moral tersebut dan yang terakhir Moral Doing yakni melaksanakan nilai moral tersebut bahkan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Selanjutnya dalam implementasi lebih jauh lagi dalam pengajaran nilai moral dalam serat Wedharaga para siswa diajari untuk menembang dan melakukan musikalisasi nilai moral baik dengan mengcover lagu orang lain maupun mengaransemen lagu sendiri. Tujuan dari hal tersebut yakni memberikan implikasi mendalam terkait materi moral yang dibahas.

Keduanya baik materi maupun metode terkait sangat efektif jika diajarkan kepada siswa usia SD/MI sebab dalam usia mereka masih mudah menerima materi apapun. Disamping itu, melalui penalaran kognisi operasional konkrit pada usia mereka, dimana siswa sudah dapat berfikir secara logis. Maka cara yang tepat berikutnya adalah melakukan keteladanan yang nyata dalam kehidupan harian mereka

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Ahmad Syauqil. *Akidah Akhlaq MI Kelas VI*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020.
- Darsana. *Bahan Ajar Mata Kuliah Tembang I*. Surakarta: STSI Surakarta, 2001.
- Kominfo. "Indonesia Miliki Kekayaan Dan Keanekaragaman Budaya," n.d. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker .
- Lickona, Thomas. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter." Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Listari, Lasmida. ", Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Psikologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2021).
- M. Nur Hakim, Metodologi Studi Islam (Malang: UMM Press, 2005), 84. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Mahdum. *Akidah Akhlaq MI Kelas V*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020.
- Mochammad, Iskarim. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Iskarim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off set, 2006.
- Mujahiddin, Khoirul. *Akidah Akhlaq MI Kelas III*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020.
- Mustofa, Imam Taulabi dan. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter." *Tribakti Jurnal Pemikiran Dan Keislaman* 30, no. 1 (2019).
- Najib, Imha Ainun. "Interelasi Nilai Islam Dan Peradaban Jawa Dalam Arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang." Universitas Islam Sultan Agung, 2018.
- Noor, Subkhiatin. *Akidah Akhlaq MI Kelas IV*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (2014).
- Purwadi. *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Rahmi, M. Ali Adriansyah dan Marwita. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal." *Jurnal Psikostudia* 1, no. 1 (2012).
- Reza, Iredho Fani. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Para Remaja Di Madrasah Aliyah." *Humanitas* 10, no. 2 (2013).
- Tedjowirawan, Anung. *Menelusuri Kebesaran Pujangga R. Ng. Ranggawarsita Melalui Karya-Karya Ciptaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Widyawati, Wiwin. *Serat Kalatidha*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.